

## **PERAN PENYALURAN KREDIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN OPERASIONAL PADA PT. BRI (PERSERO) TBK. TAHUN 2013-2016**

Benny Prawiranegara  
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis  
benny.feunigal@gmail.com

Desi Ratnawati  
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis  
desiratnawati118@yahoo.com

Roni Marsiana Suhendi  
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis  
ronimarsiana@unigal.ac.id

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini difokuskan pada peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional pada PT. BRI (Persero) Tbk. Tahun 2013-2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjabarkan fenomena terkait peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional pada PT. BRI (Persero) Tbk. tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1] Jumlah penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode tahun 2013 sampai dengan periode triwulan ketiga tahun 2016 mengalami peningkatan; 2] Jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode tahun 2013 sampai dengan periode triwulan ketiga tahun 2016 mengalami peningkatan; 3] Penyaluran kredit berperan positif dalam meningkatkan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. terutama yang bersumber dari pembayaran kredit.*

*Kata Kunci: Penyaluran Kredit & Pendapatan Operasional.*

### **I. Pendahuluan**

Kegiatan perkreditan merupakan kegiatan terbesar dari perbankan, oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dari aktifitas perkreditan, bank akan memperoleh pendapatan. Salah satu jenis pendapatan bank adalah pendapatan operasional.

Pendapatan operasional yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, tetapi juga digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang seperti pendirian kantor cabang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu lembaga keuangan terus menerus memperoleh laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin. Karena aktifitas terbesar bank adalah pada bidang perkreditan, maka dari aktifitas ini akan menentukan besarnya laba yang akan diperoleh dalam suatu periode.

Salah satu bank yang dianggap memiliki peningkatan terhadap penyaluran kreditnya adalah PT. BRI (Persero) Tbk., yang secara khusus membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan untuk seluruh daerah di Indonesia dengan menyalurkan kredit

kepada masyarakat untuk pembiayaan kegiatan usaha dalam jumlah tertentu dan jangka waktu tertentu sehingga dengan penyaluran kredit tersebut dapat meningkatkan pendapatan bank, salah satunya adalah pendapatan operasional.

Berikut ini adalah data perkembangan penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. periode tahun 2013-2016 sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Kredit yang Disalurkan PT. BRI (Persero) Tbk. Tahun 2013-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kredit (dalam miliaran rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Kredit (%)</b>
2013	415.545	-
2014	474.617	12,45
2015	501.492	5,36
2016	521.357	3,81

*Sumber: Laporan Tahunan Tahun 2015 & Laporan Keuangan Triwulan Ketiga 2016 PT. BRI (Persero) Tbk. (data diolah)*

Dari tabel 1 di atas jumlah penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama 4 (empat) tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Namun peningkatan jumlah penyaluran kredit tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan kredit, dimana pertumbuhan kredit mengalami penurunan pada periode tahun 2015 dan periode tahun 2016. Pada tahun 2014 jumlah penyaluran kredit mencapai 474, 6 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 12,45%. Kondisi tersebut tidak diikuti pada periode-periode berikutnya yang selalu mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan kredit. Penurunan tersebut terjadi di 2 (dua) periode terakhir, yaitu pada periode 2015 jumlah penyaluran kredit mencapai Rp501,492 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 5,36%, sedangkan pada tahun 2016 jumlah penyaluran kredit mencapai Rp521,3 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 3,81%. Peningkatan jumlah penyaluran kredit pada periode tahun 2015 dan periode tahun 2016 tidak sepadan dengan jumlah penyaluran kredit pada tahun 2014, sehingga menyebabkan lambat dalam hal pertumbuhannya dan mengalami penurunan selama dua periode terakhir.

Berikut ini disajikan informasi mengenai perkembangan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. periode tahun 2013-2016 yang merupakan pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan bunga kredit:

**Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Operasional PT. BRI (Persero) Tbk. Tahun 2013-2016**

Tahun	Pendapatan Operasional (dalam miliaran rupiah)	Pertumbuhan Pendapatan Operasional (%)
2013	51.298	-
2014	54.433	5,76
2015	57.336	5,06
2016	57.414	0,14

Sumber: Laporan Tahunan Tahun 2015 & Laporan Keuangan Triwulan Ketiga 2016 PT. BRI (Persero) Tbk. (data diolah)

Dari tabel 2 di atas nampak bahwa penurunan pertumbuhan kredit bersih berdampak pada penurunan pertumbuhan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. Walaupun perkembangan pendapatan operasional dari tahun ke tahun terus meningkat, akan tetapi pertumbuhannya mengalami penurunan pada periode tahun 2015 dan periode tahun 2016. Peningkatan pertumbuhan pendapatan operasional terjadi pada periode tahun 2014, dimana pertumbuhan pendapatan operasional meningkat dari Rp51,2 triliun pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp54,4 triliun pada tahun 2014 dan peningkatan pertumbuhan pendapatan operasional sebesar 5,76%. Sementara itu pendapatan operasional mengalami penurunan pada periode tahun 2015 dan periode tahun 2016, dimana pertumbuhan pendapatan operasional pada tahun 2015 mencapai Rp57,3 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 5,06% lebih kecil dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasional pada tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016 pendapatan operasional mencapai Rp57,4 triliun dan hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,14%. Peningkatan jumlah pendapatan operasional pada periode tahun 2015 dan periode tahun 2016 tidak sepadan dengan jumlah pendapatan operasional pada tahun 2014, sehingga menyebabkan lambat dalam hal pertumbuhannya dan mengalami penurunan selama dua periode terakhir.

Penurunan pertumbuhan kredit bersih PT. BRI (Persero) Tbk secara umum diidnिकासikan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit yang disediakan oleh PT. BRI (Persero) Tbk.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank yang telah disediakan oleh PT. BRI (Persero) Tbk.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank yang telah disediakan oleh PT. BRI (Persero) Tbk.

Hal tersebut di atas disebabkan karena penyaluran kredit mampu memberikan pemasukan yang besar sehingga masing-masing bank dalam membuat kebijakan dalam menyalurkan kreditnya berbeda-beda dengan tujuan untuk menambah pendapatan bank, oleh karena itu jenis dan kualitas kredit akan menentukan kelangsungan hidup bank.

Pengertian kredit dalam Undang-Undang perbankan No 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan Kasmir (2012:112) mendefinisikan kredit dalam arti luas di artikan sebagai kepercayaan begitu juga dalam bahasan latin kredit berarti "*credere*" artinya percaya. Maksud dari percaya dari sipemberi kredit artinya bahwa ia percaya dari si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian, sedangkan bagi sipenerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu.

Sementara itu Widjaja (2007:4) mendefinisikan kredit adalah pemberian yang kontra prestasinya akan terjadi pada waktu yang akan datang. Sebelum kredit diberikan untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya maka akan lebih dulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank, nasabah dalam hal ini akan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan, akibatnya jika salah dalam menganalisis maka kredit yang disalurkan akan sulit ditagih.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan oleh lembaga keuangan berupa pinjaman dana kepada masyarakat atau lembaga dengan perjanjian tertulis disertai syarat-syarat kredit, dimana pihak peminjam harus melunasi pokok pinjamannya dalam suatu waktu tertentu ditambah dengan bunga pinjaman yang merupakan balas jasa dari pihak peminjam bagi pihak pemberi pinjaman.

Pengelompokan kredit menurut Kasmir (2012:99) dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

1. Dilihat dari segi kegunaan:

a. Kredit Investasi.

Kredit ini digunakan untuk keperluan perluasan usaha kredit ini biasanya digunakan untuk tujuan jangka panjang.

b. Kredit Modal Kerja.

Kredit ini digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasional kreditnya ini mempunyai tujuan jangka pendek.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit:

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang jasa.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit Perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya di harapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

3. Dilihat dari segi jangka waktu:

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, kredit jangka panjang pengembaliannya diatas 3 tahun sampai 5 tahun biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.

#### 4. Dilihat dari segi jaminan:

##### a. Kredit Dengan Jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang, artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

##### b. Kredit Tanpa Agunan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu, kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

#### 5. Dilihat dari segi sektor usaha:

##### a. Kredit pertanian

Kredit ini merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

##### b. Kredit peternakan

Kredit ini merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor peternakan rakyat, sektor usaha ini dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

##### c. Kredit industri

Kredit ini untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

##### d. Kredit pertambangan

Kredit ini untuk jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak, atau timah.

##### e. Kredit pendidikan

Kredit ini merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa.

##### f. Kredit profesi

Kredit ini diberikan kepada para professional seperti dosen, dokter maupun pengacara.

##### g. Kredit perumahan

Kredit ini untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit kepada masyarakat mempunyai banyak jenis ditinjau dari berbagai aspek, dimana semua jenis kredit merupakan salah satu bentuk pelayanan lembaga keuangan kepada masyarakat dengan tujuam untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sementara itu menurut Standar Akuntansi Keuangan (2010:23.1), kata *income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Sedangkan pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2012:234) bahwa pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Dendawijaya (2009:23) mengatakan bahwa pendapatan operasional bank berupa pendapatan bunga, provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing, transaksi berjangka valuta asing dan pendapatan operasional lainnya. Sedangkan menurut Veithzal (2007:636) pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan yang merupakan kegiatan operasional bank.

Sementara itu menurut Suwardjono (2010:81) dalam kaitannya dengan operasi perusahaan yang utama pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan. Nama pendapatan operasi ini dipengaruhi oleh jenis usaha perusahaan. Untuk perusahaan jasa pendapatan disesuaikan dengan bidang usaha perusahaan tersebut. Misalnya perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa angkutan dan menanamkan pendapatannya dengan pendapatan angkutan. Untuk perusahaan perdagangan atau manufaktur, yang memperoleh pendapatannya dari menjual barang atau produk, pendapatan operasinya disebut dengan penjualan (*sales revenue*).

Dari beberapa definisi pendapatan operasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan utama usaha yang dilakukan oleh suatu entitas. Sedangkan kaitannya dengan bank, dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional bank adalah pendapatan yang terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang benar-benar telah diterima.

Menurut Ghazali (2007:68) komponen-komponen dari pendapatan operasional bank adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

## 2. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya. Provisi adalah sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Provisi merupakan prosentase tertentu (biasanya antara 0,5-1 persen dari limit kredit) yang harus dibayar oleh calon peminjam (dibayar sebelum kredit dicairkan). Komisi adalah pendapatan bank yang merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang menggunakan jasa bank. Komisi juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya.

## 3. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri. Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing biasanya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi.

## 4. Pendapatan Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pendapatan operasional merupakan semua sumber pendapatan sebuah organisasi yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya, dimana yang termasuk kedalam pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk; 2) Pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk; 3) Peranan penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk.



## II. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjabarkan fenomena terkait peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional pada PT. BRI (Persero) Tbk.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Soegoto (2008:118) “Data sekunder merupakan data yang sudah ada, data tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan-tujuan yang tidak mendesak”. Data sekunder ini adalah data yang tersedia dari *Annual Report* (Laporan Tahunan) PT. BRI (Persero) Tbk. tahun 2013-2016 yang dipublikasikan melalui PT. Bursa Efek Indonesia (*website: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*). Adapun data tersebut merupakan laporan yang sudah di audit dan laporan yang belum di audit oleh auditor ekstern, karena data untuk tahun 2016 adalah laporan triwulan ketiga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku dari berbagai sumber untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis.
2. Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung variabel-variabel penelitian, yaitu penyaluran kredit dan pendapatan operasional. Adapun teknik analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara deskriptif variabel independen mengenai penyaluran kredit dengan melihat laporan keuangan pada *annual report* untuk mendapatkan data mengenai jumlah kredit yang disalurkan setiap tahun oleh PT. BRI (Persero) Tbk. tahun 2013-2016.
2. Menganalisis secara deskriptif variabel dependen mengenai pendapatan operasional dengan melihat laporan keuangan pada *annual report* untuk mendapatkan data mengenai jumlah pendapatan operasional yang diperoleh setiap tahun oleh PT. BRI (Persero) Tbk. tahun 2013-2016.
3. Menganalisis secara deskriptif peran penyaluran kredit dalam meningkatkan pendapatan operasional bank yang dibandingkan dengan teori-teori yang relevan, dengan melihat hasil dari kedua cara pencapaian diatas untuk mendapatkan gambaran data tentang jumlah

data, minimum, maksimum, rata-rata mengenai penyaluran kredit dan pendapatan operasional di PT. BRI (Persero) Tbk. tahun 2013-2016.

### III. Hasil

Jika diperhatikan, peningkatan jumlah kredit bersih yang dialami PT. BRI (Persero) Tbk mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan jumlah kredit bersihnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kredit bersih tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit dari semua segmen, dimana pertumbuhan dari 4 (empat) tahun kebelakang mengalami penurunan. Berikut adalah informasi mengenai penyaluran kredit bersih periode 2013-2016 PT. BRI (Persero) Tbk.:

**Tabel 3. Jumlah Penyaluran Kredit PT. BRI (Persero) Tbk. Tahun 2013-2016 (dalam miliaran rupiah)**

Tahun	Jumlah Kredit	Pertumbuhan Kredit
2013	415.545	-
2014	474.617	12,45%
2015	501.492	5,36%
2016	521.357	3,81%

Sumber: Laporan Tahunan Tahun 2016 PT. BRI (Persero) Tbk. (data diolah)

Dari tabel 3 di atas dapat dideskripsikan bahwa jumlah kredit PT. BRI (Persero) Tbk. telah mengalami perkembangan yang bagus, selama 4 (empat) tahun dimulai tahun 2013 sampai periode tahun 2016 jumlah kredit bersih selalu mengalami peningkatan. Namun kenaikan perkembangan jumlah kredit bersih tidak diikuti oleh pertumbuhan kredit yang bagus.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyaluran kredit bersih PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode 2013 sampai dengan periode 2016 terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan jumlah kredit bersihnya, dimana selama periode 2015 dan periode tahun 2016 pertumbuhan penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan. Hal ini terindikasi disebabkan oleh menurunnya jumlah penyaluran kredit pada program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) yang sudah difokuskan pada periode tahun 2014 guna mendukung program Pemerintahan yang baru. Selain itu, penyebab lainnya adalah kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit, kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank, serta kurangnya

kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank yang telah disediakan oleh PT. BRI (Persero) Tbk.

Penurunan pertumbuhan kredit PT. BRI (Persero) Tbk. yang disebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit, kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustianto (2007), di mana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penyebab sebagian besar masyarakat belum menggunakan jasa kredit perbankan, yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kredit masih sangat rendah. Masih banyak masyarakat yang belum faham manfaat ekonomi dari jasa kredit perbankan.

Demikian juga menurut Ismanto (2009) sebagai penyebab sebagian masyarakat belum menggunakan jasa kredit bank konvensional, yaitu preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan masih didasarkan pada persoalan agama, sehingga sebagian besar nasabah lembaga keuangan adalah masyarakat muslim, yang memandang bunga sebagai hal yang riba.

Selanjutnya penelitian Agustianto (2008) menyebutkan bahwa gerakan sosialisasi melalui berbagai media massa cetak atau elektronik, buletin, majalah, buku, lembaga pendidikan, dan sebagainya sangat efektif untuk menarik nasabah bank. Gerakan sosialisasi tersebut haruslah pula dibantu atau dilakukan oleh Bank Indonesia selaku pihak yang menaungi dunia perbankan di Indonesia.

Kegiatan perkreditan merupakan kegiatan terbesar dari perbankan, oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan oleh PT. BRI (Persero) Tbk. dengan sebaik-baiknya. Dari aktifitas perkreditan, bank akan memperoleh pendapatan dari kegiatan operasional perbankan. Oleh karena hal tersebut di atas maka menurut Hasibuan (2009:106) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya bank harus berpegang pada azas-azas perkreditan yang sehat. Untuk itu dalam upaya meminimalisasi risiko terjadinya kredit bermasalah, maka PT. BRI (Persero) Tbk. dalam rangka pemberian kredit harus melakukan analisis secara tepat untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan pemberian kredit yang telah diberikan, melakukan pengawasan terhadap kredit yang diberikan, termasuk penggunaan dan pengembalian kredit.

Agar kredit macet tidak terjadi maka bank harus merasa yakin bahwa nasabah tersebut benar-benar mampu mengembalikan. Keyakinan tersebut diperoleh melalui penilaian kredit, penilaian tersebut bisa melalui analisis 5C adapun analisis 5C menurut Kasmir (2012:217) adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Character adalah keyakinan bank bahwa sifat atau watak nasabahnya sebelum menerima kredit benar-benar dapat dipercaya hal ini dapat dilihat melalui latar belakang kehidupan nasabah dalam hal pekerjaan atau gaya hidup yang dianut.

2. *Capacity*

Capacity yaitu bahwa bank melihat kemampuan nasabahnya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan nasabah dalam menjalankan bisnisnya juga dapat diukur dengan kemampuannya dalam memahami ketentuan-ketentuan pemerintah, begitu juga kemampuan dalam menjalankan bisnisnya selama ini sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Capital yaitu bahwa bank melihat modal suatu perusahaan calon nasabahnya melalui laporan keuangannya (neraca dan rugi laba) melalui rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio-rasio lainnya, capital juga dapat dilihat melalui perolehan modal saat ini.

4. *Collateral*

Collateral adalah jaminan yang harus diberikan oleh nasabah baik berwujud maupun tidak berwujud, jaminan ini hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan, jaminan juga akan diterima keabsahannya agar tidak terjadi masalah nantinya dan jaminan tersebut akan dapat dipergunakan dengan segera.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit maka faktor ekonomi dan politik juga harus diperhatikan sehingga kemungkinan terjadinya suatu resiko akan lebih kecil, penialain prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik.

Menurut Kasmir (2012:218) menjelaskan bahwa analisis penilaain kredit juga dapat dilakukan melalui 7P yaitu:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi ke pribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

## 2. *Party*

Yaitu mengkalifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu yaitu golongan-golongan tertentu melalui modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapat fasilitas yang berbeda dari bank.

## 3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang di inginkan nasabah, tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam.

## 4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek bukan hanya bank yang akan rugi tetapi juga nasabah.

## 5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana nasabah menembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitor maka akan semakin baik, sehingga jika salah satu usahanya merugi akan di tutupi oleh sector yang lainnya.

## 6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, dalam profitability diukur dari period ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

## 7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha jaminan mendapatkan perlindungan, perlindungan dapat berupa jaminana barang atau orang atau jaminan asuransi.

Maka dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan kredit, dimana penyebab utamanya adalah menurunnya jumlah penyaluran kredit pada program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) yang sudah difokuskan pada periode tahun 2014 guna mendukung program Pemerintahan yang baru. Selain itu, penyebab lainnya adalah kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit, kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank, serta kurangnya

kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank yang telah disediakan oleh PT. BRI (Persero) Tbk.

Tabel 4 dibawah ini adalah informasi mengenai pertumbuhan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit periode 2013-2016 PT. BRI (Persero) Tbk.:

**Tabel 4. Pendapatan Operasional dari Pembayaran Kredit PT. BRI (Persero) Tbk. Periode 2013-2014 (dalam miliaran rupiah)**

Tahun	Pendapatan Operasional	Pertumbuhan Pendapatan Operasional dari Pembayaran Kredit
2013	27.779	-
2014	30.973	10,31%
2015	33.950	8,77%
2016	36.751	7,62%

*Sumber: Laporan Tahunan Tahun 2016 PT. BRI (Persero) Tbk. (data diolah)*

Dari tabel 4 di atas dapat dideskripsikan bahwa pendapatan operasional dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami perkembangan yang bagus, selama 4 (empat) tahun dimulai tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2016 jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit selalu mengalami peningkatan. Namun kenaikan perkembangan jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit tidak diikuti oleh pertumbuhan pendapatan operasional dari pembayaran kredit yang bagus.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode 2013 sampai dengan periode 2016 terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan jumlah pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit, dimana selama periode 2013 sampai dengan periode tahun 2016 pertumbuhan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan.

Penurunan pertumbuhan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. penyebabnya adalah meningkatnya jumlah kredit macet yang terjadi dari keseluruhan program kredit BRI serta kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit, kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank. Dimana hal tersebut menyebabkan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit terjadi penurunan dalam hal pertumbuhannya.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan muncul dari kegiatan utamanya, dimana salah satu kegiatan utama bank adalah memberikan penyaluran kredit dalam mencari keuntungan dari pendapatan bunga kredit. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Dendawijaya (2009:23) yang menyatakan bahwa salah satu pendapatan operasional adalah berasal dari bunga. Kegiatan utama bank tersebut sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan, sehingga kegiatan tersebut lazimnya berada dibawah kendali manajemen. Menurut Henry (2002:42) yang menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan pendapatan seringkali dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan, perolehan pendapatan menyebabkan ekuitas pemilik meningkat. Sedangkan menurut Veithzal (2007:636) pendapatan operasional bank didefinisikan sebagai pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan yang merupakan kegiatan operasional bank.

Sedangkan menurut Gozali (2007:68) salah satu komponen dari pendapatan operasional bank adalah hasil bunga yang dimasukkan ke pos pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya. Menurut Untari (2007:3) menyatakan bahwa dalam bidang keuangan dan memberikan tekanan bahwa dalam melakukan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit dana. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal penyaluran dana kredit bank seharusnya jangan semata-mata melihat dari sisi keuntungannya saja, tetapi harus melihat pada sisi peningkatan taraf hidup masyarakat yang diberikan penyaluran dana tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan pandangan masyarakat terhadap citra baik perbankan akan meningkat, sehingga diharapkan akan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan manfaat dari jasa kredit perbankan. Dampak yang diperoleh oleh bank adalah akan dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan operasional bank.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Veithzal (2007:636) yang menyatakan bahwa pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan yang merupakan kegiatan operasional bank. Semakin tinggi atau besar

penyaluran kredit suatu bank maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional yang akan diperoleh suatu bank.

Maka dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional terutama yang berasal dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit, dimana penyebab utamanya adalah meningkatnya jumlah kredit macet yang terjadi dari keseluruhan program kredit BRI serta kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan jasa kredit, kurangnya pengetahuan masyarakat akan cara-cara mendapatkan jasa pelayanan kredit bank, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat jasa kredit bank. Dimana hal tersebut menyebabkan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit terjadi penurunan dalam hal pertumbuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jumlah penyaluran kredit serta jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit periode 2013-2016 PT. BRI (Persero) Tbk. telah mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya. Namun kenaikan tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bersih dan pertumbuhan jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kreditnya. Tabel 5 di bawah ini adalah informasi mengenai jumlah penyaluran kredit dan pendapatan operasional PT. BRI (persero) Tbk. periode tahun 2013 sampai tahun 2016:

**Tabel 5. Jumlah Penyaluran Kredit dan Pendapatan Operasional PT. BRI (Persero) Tbk Periode 2013-2016 (dalam miliaran rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kredit</b>	<b>Pendapatan Operasional</b>
2013	415.545	27.779
2014	474.617	30.973
2015	501.492	33.950
2016	521.357	36.751

*Sumber: Laporan Tahunan Tahun 2016 PT. BRI (Persero) Tbk. (data diolah)*

Informasi yang tersaji pada tabel 5 di atas dapat dideskripsikan bahwa jumlah penyaluran kredit berperan dalam meningkatkan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. Hal tersebut terbukti dari setiap peningkatan jumlah penyaluran kredit, maka akan diikuti oleh peningkatan pendapatan operasionalnya. Pada periode tahun 2014 jumlah penyaluran kredit bersih meningkat sebesar Rp474,61 triliun dibandingkan periode sebelumnya yaitu sebesar Rp415,54 triliun. Peningkatan jumlah kredit bersih tersebut diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit pada tahun yang sama, yaitu tahun 2014 sebesar Rp30,97 triliun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu



sebesar Rp27,77 triliun. Begitupun pada periode tahun 2015 peningkatan jumlah penyaluran kredit diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional dari pembayaran kredit, dimana jumlah penyaluran kredit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai Rp501,49 triliun, begitupun jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit meningkat mencapai Rp33,95 triliun. Pada periode terakhir pengamatan, yaitu periode tahun 2016 pun jumlah peningkatan jumlah penyaluran kredit diikuti oleh jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit, dimana jumlah penyaluran kredit pada periode tersebut meningkat mencapai Rp521,35 triliun, sedangkan pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit pun meningkat mencapai Rp36,75 triliun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit berperan dalam meningkatkan pendapatan operasional, terutama pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit dari nasabah. Hal tersebut dibuktikan dari setiap peningkatan jumlah penyaluran kredit akan diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan operasional, terutama pendapatan operasional yang berasal dari pembayaran kredit PT. BRI (persero) Tbk.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa penyaluran kredit serta pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan dalam hal pertumbuhannya. Kedua hal tersebut saling berkaitan erat, dimana turunnya pertumbuhan pendapatan operasional terutama yang bersumber dari pembayaran kredit disebabkan lambatnya pertumbuhan penyaluran kredit yang terjadi pada PT. BRI (Persero) Tbk. Menurut Veithzal (2007:636) menyatakan bahwa pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan yang merupakan kegiatan operasional bank. Semakin tinggi atau besar penyaluran kredit suatu bank maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional yang akan diperoleh suatu bank.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang diutarakan oleh Asmira (2006:85) yang memberikan pernyataan apabila penyaluran kredit turun maka pendapatan operasional juga akan mengalami penurunan begitu juga apabila penyaluran kredit meningkat maka pendapatan operasional bank juga akan mengalami peningkatan sehingga semakin banyak bank menyalurkan kreditnya maka akan semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh, hal ini juga akan berdampak terhadap pendapatan operasional bank.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah penyaluran kredit berperan terhadap upaya untuk meningkatkan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. terutama yang bersumber dari pembayaran kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk pada tahun 2012, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 3 jenis penyaluran kredit, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumtif berpengaruh signifikan terhadap pendapatan operasional bank.

Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang sama, dimana penelitian yang dilakukan oleh Asmira pada tahun 2007 yang dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyaluran kredit berhubungan erat dengan pendapatan bunga dalam rangka meningkatkan jumlah pendapatan operasional bank”. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati tahun 2013 dimana salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: “jumlah penyaluran kredit berpengaruh terhadap jumlah pendapatan operasional bank.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan apa yang utarakan Asmira (2006:85) yang menyatakan bahwa apabila penyaluran kredit turun maka pendapatan operasional juga akan mengalami penurunan begitu juga apabila penyaluran kredit meningkat maka pendapatan operasional bank juga akan mengalami peningkatan sehingga semakin banyak bank menyalurkan kreditnya maka akan semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh, hal ini juga akan berdampak terhadap pendapatan operasional bank.

Hal tersebut di atas disebabkan karena penyaluran kredit mampu memberikan pemasukan yang besar sehingga masing-masing bank dalam membuat kebijakan dalam menyalurkan kreditnya berbeda-beda dengan tujuan untuk menambah pendapatan bank, oleh karena itu jenis dan kualitas kredit akan menentukan kelangsungan hidup bank.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penyaluran kredit berperan dalam meningkatkan pendapatan operasional bank pada PT. BRI (Persero) Tbk. Dimana jika penyaluran kredit turun maka pendapatan operasional juga akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila penyaluran kredit meningkat maka pendapatan operasional juga akan mengalami peningkatan.

#### **IV. Simpulan**

Dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat disajikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode tahun 2013 sampai dengan periode triwulan ketiga tahun 2016 mengalami peningkatan. Namun hal tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan jumlah penyaluran kredit, dimana pertumbuhan jumlah penyaluran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan pada periode yang sama.

2. Jumlah pendapatan operasional dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. selama periode tahun 2013 sampai dengan periode triwulan ketiga tahun 2016 mengalami peningkatan. Namun hal tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan pendapatan operasional dari pembayaran kredit, dimana pertumbuhan pendapatan operasional dari pembayaran kredit PT. BRI (Persero) Tbk. mengalami penurunan pada periode yang sama.
3. Penyaluran kredit berperan positif dalam meningkatkan pendapatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. terutama yang bersumber dari pembayaran kredit.

### Daftar Pustaka

- Andayani dkk. 2012. Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Pendapatan Operasional Bank (Studi Kasus Pada Bank Nagari Cabang Pasar Raya Padang. Sumbar: Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumbar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmira, DS. 2007. *Hubungan Penyaluran Jumlah Kredit Yang Disalurkan Dengan Modal dan Pendapatan Bunga pada Bank Permata*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Cooper, D.R & Schindler, P.S. 2006. *Bussines Research Methods*. 9th edition. McGraw-Hill International Edition.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dyckman, T. 2012. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketiga. Terjemahan Munir Ali Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang : BPUNDIP.
- Hadiwijaya. 2010. *Manajemen Dana Bank*. Bandung: CV. Pioni Jaya.
- Hasibuan, M. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Henry, F. 2002. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2005. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Santosa, B. 2007. *Data Mining Teknik Pemanfaatan Data Untuk Keperluan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Soemarso. 2008. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku ke 2. Edisi 5. Jakarta: Salmeba Empat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Suyatno, T. 2009. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Veithzal, R. 2007. *Bank and Financial Institution Mangement*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, G. 2007. *Jaminan Fidusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.